

Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini di Masa Covid-19

by Khambali Dkk

Submission date: 15-Oct-2021 06:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 1674613515

File name: ober_2021-14-Paper_Mitigasi_Bencana-Jurnal_Obsesi-PARAFRASE.docx (129.96K)

Word count: 5382

Character count: 34271



Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini di Masa Covid-19

Khambali Khambali^{1,2}, Dinar Nur Inten², Dewi Mulyani³, Funny Lichandra⁴, Dies Tiwi⁵

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung^(1,4),

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung^(2,3,5),

DOI:

Abstrak

Penelitian ini didasarkan akan pentingnya orang tua dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dalam mengenalkan dan mengembangkan pemahaman tentang mitigasi bencana bagi anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji peran orangtua dalam pembelajaran mitigasi bencana. Dalam mengumpulkan data penelitian ini, digunakan penyebaran angket terhadap 62 orang tua anak usia dini. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa orang tua telah memberikan perannya kepada anak usia dini dalam menyukseskan pembelajaran mitigasi bencana di masa Covid-19, dengan cara: Menyiapkan tas siaga bencana di dalam rumah; Anak diminta untuk bercerita kepada orang tua tentang kegiatan sekolah terkait mitigasi bencana; Terjadi perubahan yang lebih baik pada diri anak setelah belajar mitigasi bencana; Anak mampu menyanyikan lagu yang terkait dengan mitigasi bencana; Anak mampu melafalkan ayat Al-Qur'an, hadits dan mahfudzhat terkait dengan mitigasi bencana; Terjadi proses diskusi antara anak usia dini dan orang tua terkait mitigasi bencana; Orang tua mengajarkan selalu bersyukur dan bersabar atas setiap musibah yang terjadi; dan Orang tua membantu menyiapkan media pembelajaran terkait mitigasi bencana.

Kata Kunci: orang tua; mitigasi bencana; anak usia dini.

Abstract

This research is based on the importance of parents in supporting the achievement of learning objectives in introducing and developing an understanding of disaster mitigation for early childhood during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is to examine the role of parents in learning disaster mitigation. In collecting the data for this study, a questionnaire was used to distribute 62 parents of early childhood children. The results of the study concluded that parents have given their role to early childhood in the success of disaster mitigation learning during the Covid-19 period, by: preparing disaster preparedness bags at home; children are asked to tell their parents about school activities related to disaster mitigation; There is a change for the better in children after learning about disaster mitigation; children are able to sing songs related to disaster mitigation; children are able to recite verses of the Qur'an, hadith and mahfudzhat related to disaster mitigation; there is a discussion process between early childhood and parents related to disaster mitigation; parents teach to always be grateful and patient for every disaster that occurs; and parents help prepare learning media related to disaster mitigation.

Keywords: parents; disaster mitigation; early childhood.

Copyright (c) 2021 Khambali Khambali, Dinar Nur Inten, Dewi Mulyani, Funny Licandra, Dies Tiwi

Corresponding author:

Email Address: khambali@unisba.ac.id (Bandung, Jawa Barat, Indonesia)

Received xx xxxx 2021, Accepted xx xxx 2021, Published xx xxxxxx 2021

PENDAHULUAN

Dunia di belahan manapun pasti memiliki kerawan terhadap bencana. Bencana bukan hanya merengut banyak nyawa, tetapi juga merusak harta dan benda yang dimiliki manusia. Pusat Penelitian Epidemiologi Bencana (CRED, 2018) memaparkan, ada 11.804 kematian dari 315 peristiwa bencana yang terjadi pada 2018. Munich RE menunjukkan terdapat tingkat sebab dan akibat yang tinggi ketika melaporkan sebuah bencana (International Insurance Institute., n.d.), karena bencana alam yang terjadi pada tahun 2019 telah menyebabkan sekitar 9.000 orang kehilangan nyawa dengan 820 peristiwa dengan sejumlah kerugiannya.

Salah satu negara yang memiliki kerawanan paling tinggi di dunia adalah Indonesia, dengan sejumlah potensi bencana yang mengintainya, seperti gunung berapi, tanah longsor, tsunami, angin puting beliung, gempa bumi, termasuk banjir. Setiap tahunnya, bencana alam yang terjadi sebanyak 289 kali dengan rata-rata kematian setiap tahun mencapai 8.000 peristiwa dalam tenggang waktu 30 tahun terakhir (GFDRR, n.d.). Di Indonesia, setiap lima tahun sekali tsunami besar dapat saja terjadi dengan setidaknya terdapat satu letusan gunung berapi, karena Indonesia terletak di cincin api pasifik (UNDP, 2018).

Salah satu anggota masyarakat yang paling rentan jika bencana terjadi adalah anak-anak (Balaban, 2006). Jika dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak menempati posisi yang paling berisiko jika mengalami tekanan dan trauma dari sebuah bencana (Ronan & Johnston, 2005). Anak-anak yang menjadi korban bencana sering kali mengalami kerentanan baik secara fisik maupun psikis, seperti mudah mendapat cedera, pelecehan dari segi fisik maupun psikologis, bahkan kematian. Seandainya hal ini diabaikan, maka dapat menjadi pemicu dan pemacu stress pasca-trauma (PTSD) atau tanda lainnya, seperti gangguan kecemasan, gangguan perilaku dan depresi (Peek, 2008) (Balaban, 2006).

Dari segi proses terjadinya bencana, anak-anak memiliki kerentanan baik itu sebelum, selama, maupun setelah bencana itu terjadi dengan sejumlah gangguan yang menimpa pada kehidupan anak-anak. Gangguan tersebut berimplikasi pada kehidupan keluarga, sekolah, kesehatan, pertemanan, tempat tinggal, dan bidang kehidupan lainnya; dengan berbagai risiko pada anak-anak seperti berpisahannya antara anak dengan orang tuanya, hilangnya tempat tinggal, sakit, cedera, atau kematian (Fothergill, 2017). Anak-anak merasakan kesusahan yang disebabkan oleh bencana karena bencana dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan anak selama bertahun-tahun bahkan setelah bencana terjadi.

Bencana yang menimpa anak-anak dapat menimbulkan buntut serius bagi fungsi sosial dan kesehatan mental anak-anak (Bryant et al., 2018) (Norris et al., 2002). Pada jangka waktu yang panjang, efek psikologis bencana yang beragam dapat pulih dengan cepat, sementara keadaan lainnya dapat memicu psikopatologi yang meliputi PTSD, *anxiety*, depresi berat, dan bahkan bisa menimbulkan penyalahgunaan obat terlarang. Tidak hanya itu, dampak bencana alam lainnya mampu mempengaruhi kemampuan belajar anak-anak dalam kurun waktu panjang, perubahan perilaku anak yang menjadi lebih agresif, dan penurunan prestasi belajar anak (Scott et al., 2014) (Shultz et al., 2017) (Greenberg et al., 2002).

Seringkali anak usia dini dianalogikan sebagai pihak yang tidak berdaya, lemah, rapuh, pasif, dan memiliki ketidakmampuan dalam segala hal. Meski begitu, terkadang anak-anak dapat memperlihatkan keinginan serta kapasitas yang luar biasa

ketika berhadapan dengan bencana yang tanpa disadari mereka mampu menyelamatkan dirinya sendiri maupun orang lain. Anak-anak juga mampu menanggapi kemungkinan bahaya yang diakibatkan oleh timbulnya bencana (Masten & Shaffer, 2006). Anak-anak bukan makhluk pasif, sehingga pemikiran dan perasaan mereka yang muncul akibat adanya bencana perlu dipahami dan mereka perlu diberi pemahaman mengenai bagaimana caranya bereaksi terhadap rasa takut, menepis ketakutan tersebut, dan menciptakan prosedur yang luwes untuk bertahan hidup.

Manusia diciptakan sejak usianya yang dini untuk bersikap mandiri dalam menyesuaikan diri dan berpikir bagaimana caranya menghadapi hal buruk yang terjadi di hadapannya (Ellis et al., 1965), sehingga dalam konteks ini kemampuan anak-anak perlu diperhitungkan dalam menghadapi beragam kerumitan dan rintangan hidup (Osofsky & Reuther, 2013). Sehingga, anak-anak perlu diajari bagaimana cara menghadapi bencana sedari dini.

Anak-anak juga merupakan individu yang mampu terlibat dan memiliki kemungkinan untuk mendukung keluarga dalam bersiap-siaga dan rehabilitasi masyarakat karena mereka adalah makhluk yang aktif dan kreatif. Ketika anak-anak memiliki sumber daya yang lebih dalam dirinya seperti kehadiran keluarga dan orang-orang di lingkungan komunitasnya, mereka dapat bangkit kembali (Osofsky & Reuther, 2013). Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak-anak harus didekatkan aksesnya menuju sumber daya pendukung, memantapkan mereka agar mampu mendukung dan menempa pribadi mereka menjadi tangguh (resilient) dan mampu berdiri kembali setelah mengalami masa-masa sulit.

Informasi yang bermuatan bencana alam dan telah disesuaikan dengan usia anak harus ditampilkan kepada anak-anak. Mengenalkan perihal bencana alam kepada anak dengan cara yang mudah dan murah ialah dengan cara melalui buku bacaan anak. Dalam hal ini, visual cetak dan elektronik akan membuat anak-anak terbuka pada media simbolis (Raynaudo & Peralta, 2019). Media pembelajaran bagi anak yang sering digunakan ialah buku bergambar. Permatasari, A.N, et al : 2018 Sebagai contoh dalam mengenalkan astronomi kepada anak melalui media *big book* mampu menjadikan anak usia dini menciptakan bentuk tiruan, dan menangkap makna pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, buku bergambar berfungsi sebagai media utama untuk mendapatkan kata dan bahasa baru, mengerti persepsi, dan berperan sebagai media edukatif bagi anak-anak. Buku bergambar mampu memberi akses konten yang biasa tidak anak-anak alami dan hal ini menjadi salah satu manfaat dari buku bergambar sebagai sumber utama pendidikan (Strouse et al., 2018).

Anak-anak perlu dilatih dan diberikan pemahaman terkait menghadapi bencana alam dan non alam, terutama bencana yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19, supaya mereka siap dalam menghadapinya. Selain itu, mereka perlu diberi pemahaman untuk mengetahui bagaimana seharusnya mereka bertindak saat bencana terjadi dan setelah bencana terjadi. Saat ini, pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia dikategorikan sebagai bencana non alam yang diakibatkan oleh persebaran virus, yaitu virus corona. Semenjak diumumkannya Covid-19 (Corona Virus Disease-19) sebagai pandemi global, berita tentang hal ini telah menjadi asupan informasi harian bagi masyarakat Indonesia dan banyak negara di dunia. Pengumuman mengenai status *pandemic global* disampaikan oleh Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus dari organisasi kesehatan dunia (WHO) setelah jumlah

infeksi telah mencapai angka lebih dari 121.000 kasus di seluruh dunia (Utomo, 2020) (World Health Organization., 2020).

Covid-19 adalah penyakit menular dari varian corona virus yang penyebarannya pertama kali di temukan di Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019 silam. Beberapa tanda umum yang sering muncul akibat terkontaminasi virus ini antara lain kelelahan, demam, batuk, rasa nyeri sakit, hidung tersumbat, diare, serta nyeri tenggorokan. Penyebaran virus ini dapat terjadi dari manusia ke manusia melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut ketika batuk atau bernafas dari seseorang yang sudah terjangkit Covid-19 sebelumnya. Ketika percikan yang mengandung virus itu tersebar di udara maupun menempel di permukaan benda kemudian tersentuh oleh seseorang dan tangannya kemudian menyentuh mata, hidung, serta mulutnya, maka besar kemungkinannya seseorang tersebut akan terjangkit Covid-19 (Indonesia, 2020) (CNN Indonesia, 2020).

Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan yang dikenal sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan maksud sebagai tindakan preventif dalam mengurangi jumlah penularan virus Covid-19 yang melonjak. Pemberlakuan kebijakan ini mengakibatkan beberapa hal, yakni adanya pengaruh signifikan dalam beragam unsur kehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik itu pada sektor kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, dan pendidikan dari level perguruan tinggi hingga level anak usia dini.

Selama anak belajar daring di rumah, peran orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar anak menjadi strategis, sehingga berkaitan dengan hal itu, WHO, (WHO, 2020) kemudian mempublikasikan panduan untuk para orang tua dalam mengambil peran terkait pendampingan anak-anak di masa pandemi yaitu dengan memaparkan langkah-langkah pengasuhan selama di rumah agar tetap positif dan membangun. Sebelum terjadi pergeseran pola didikan selama pandemi, pada awalnya orang tua hanya berperan dalam mengajari sikap dan keterampilan dasar untuk anak, seperti pendidikan agama, menaati peraturan, dan kebiasaan baik anak (Nurlaeni & Juniarti, 2017), tapi kini fungsi orang tua menjadi semakin banyak dan meluas, yakni orang tua turut berperan sebagai pendamping pendidikan akademik bagi anak. Prabhawani (Prabhawani, 2016) memaparkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, bukan hanya dilimpahkan kepada lembaga pendidikan. Berpedoman pada hasil riset, pandemi Covid-19 membuat setiap individu dalam keluarga mampu untuk menjalankan peran yang baik dan menyampaikan segala hal terkait peran yang dimilikinya agar mampu menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak (Permatasari, A.N, et al 2021).

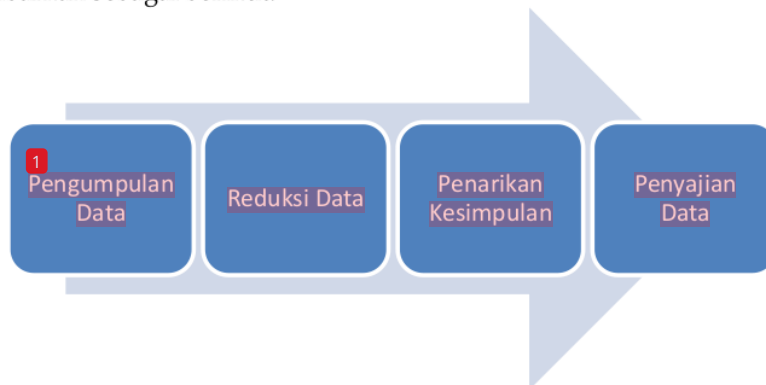
Membahas terkait kedudukan orang tua pasti tidak akan terhindar dari keluarga. Lestari, (Lestari, 2012) memaparkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi pemulihan, fungsi sokongan emosi dan materi, serta fungsi pemenuhan terhadap suatu peran tertentu. Konsisten dengan hal itu, Muchtar (Lutfatulatifah, 2015) menuliskan jika keluarga menjadi elemen penting dalam unit masyarakat yang ada karena keluarga berperan krusial dalam menjaga, mengajari, melindungi, dan membantu anak. Menurut Candra et al. (2013) pembentukan karakter dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua kepada anak. Jika orang tua melakukan kesalahan dalam pola asuh terhadap anak, maka hal ini akan berimplikasi terhadap anak-anak ketika telah dewasa. Berangkat dari pernyataan tersebut, Rakhmawati, (Rakhmawati, 2015) juga menulis bahwa kegiatan berkelanjutan yang terjadi melibatkan tahapan interaksi antara orang tua dan anak dalam rangka

mendorong tumbuh kembang anak secara optimal, hal disebut disebut sebagai pengasuhan anak. Pernyataan tersebut merujuk pada situasi yang terjadi selama ini bahwa posisi orang tua dalam mengasuh dan merawat anak terlihat mencolok, sehingga pendidikan yang sifatnya akademik sering kali dilimpahkan pada pihak lembaga sekolah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rosdiana, (Rosdiana, 2006) bahwa fakta terkait kewajiban mendidik anak oleh orang tua sudah selesai jika mema³kannya ke suatu lembaga pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran peran orang tua dalam ikut serta menyukseskan pembelajaran bagi anak usia dini di rumah terkait dengan pembelajaran mitigasi bencana, baik itu dari segi materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran yang ditargetkan tujuan pembelajaran oleh guru di masa Covid-19 ini dapat tercapai sesuai dengan tujuannya dengan melibatkan orang tua di rumah.

METOD³OLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian ini karena peneliti ingin menda³kan perspektif dan ilustrasi baru terkait peran dan bagian orang tua dalam edukasi mitigasi bencana untuk anak usia dini sebagai⁴⁶swa yang harus menjalani program *Study From Home* (SFH) yang disebabkan oleh merebaknya wabah Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini melibatkan sebanyak 62 orang tua dari siswa PAUD Sekabupaten Bandung. Penelitian ini diselenggarakan sejak tanggal 1 Maret 2021 ketika kebijakan SFH mulai diterapkan di PAUD/TK Se-Kabupaten Bandung, yaitu: KB. Az-Zahrah, TK Ummah Mariam, RA Al-Faruq, dan RA Al-Muqoddasah, hingga tanggal 28 Mei 2021. Peneliti melakukan beberapa rangkaian penelitian yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 62 orang tua peserta didik KB/TK/PAUD di 4 KB/TK/PAUD di Kabupaten Bandung, yaitu: KB. Az-Zahrah, TK Ummah Mariam, RA Al-Faruq, dan RA Al-Muqoddasah. Sementara itu, peneliti melakukan kegiatan menganalisis dan mengamati data-data yang d⁷peroleh untuk kemudian melaporkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik penyebaran kuesioner yang terstruktur untuk³⁷engolektifkan berbagai informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitigasi bencana meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan aksi-akasi guna meminimalisasikan risiko serta dampak yang akan terjadi akibat suatu bencana, hal ini mencakup tiga fase, yaitu (a) pra bencana mencakup kegiatan preventif, penahanan, kesiapsiagaan, dan peringatan dini terkait dengan bencana potensial di suatu daerah tertentu, (b) kegiatan pada saat bencana terjadi di suatu wilayah, meliputi kegiatan tanggap darurat, pencarian dan penyelamatan (search and rescue), evakuasi, dan mempersiapkan pengungsian, serta (c) kegiatan pascabencana yang meliputi kegiatan penyembuhan, pemulihan, dan rekonstruksi bencana (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Dewasa ini, kedudukan orang tua dalam mendidik anak usia semakin penting terlebih sejak adanya peristiwa pandemi Covid-19. Hal demikian menjadikan keluarga memainkan peran dan fungsinya sebagai pusat segala kegiatan, terutama kegiatan edukasi di dalam lingkungan keluarga untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa orang tua yang mengisi kuesioner adalah terdapat 62 orang tua yang berasal dari 4 lembaga Pendidikan KB/TK/PAUD di Kabupaten Bandung, yaitu: KB. Az-Zahrah, TK Ummah Mariam, RA Al-Faruq, dan RA Al-Muqoddasah.

Orang tua yang mengisi kuesioner adalah memiliki pendidikan tingkat SD 7 orang, tingkat SMP 10 orang, tingkat SMA/SMK/MA 40 orang, dan tingkat Sarjana 4 orang. Pekerjaan orang tua anak usia dini yang mengisi kuesioner, yaitu: ibu rumah tangga sebanyak 19 orang; buruh pabrik 22 orang; wiraswasta sebanyak 7 orang; karyawan swasta sebanyak 10 orang; TNI Angkatan darat sebanyak 1 orang; Pekerja bangunan 1 orang; pengemudi 1 orang; dan tukang jahit 1 orang.

Menyiapkan Tas Siaga Bencana

Istilah *Emergency Preparedness Kit* atau yang lebih umum diketahui dengan sebutan Tas Siaga Bencana merupakan beragam barang-barang kebutuhan rumah tangga dasar yang disiapkan sebelum bencana datang dan akan dibutuhkan dalam keadaan *emergency*. Barang-barang pada daftar tabel ceklis harus dipastikan dilengkapi dalam Tas Siaga Bencana. Barang-barang pada daftar tersebut sebagian besar dapat diperoleh dengan murah dan mudah. Salah satu item dari barang-barang tersebut dapat menyelamatkan hidup keluarga, khususnya anak-anak, sehingga merupakan hal krusial dalam menghadapi bencana. Persediaan item untuk bayi, anak-anak, lansia, serta hewan peliharaan juga perlu dipertimbangkan dalam memenuhi kebutuhan khusus yang mungkin diperlukan. Tas siaga bencana ini memiliki fungsi untuk bertahan hidup selama beberapa hari, khususnya dalam kondisi terburuk akibat bencana, yang berisi persediaan penting yang harus dipersiapkan seperti air minum, makanan, dan persediaan lain yang harus mampu menyokong keadaan darurat keluarga setidaknya selama 72 jam atau 3 hari (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2019).

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 62,9% orang tua yang tidak menyiapkan tas siaga bencana, dan 37,1 orang tua menyiapkan tas bencana. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai betapa pentingnya tas siaga, terlebih apabila orang tua tinggal di daerah yang jarang terkena bencana, menyebabkan tingginya angka orang tua yang tidak

mempersiapkan tas bencana. Berkat data tersebut maka pembekalan mitigasi bencana untuk orang tua perlu dilakukan untuk menyiapkan orang tua siaga bencana. Berdasarkan hasil penelitian Inten, D.N., et al : 2021, pembelajaran mitigasi anak usia dini sebaiknya selalu melibatkan dan menjadikan orang tua sebagai mitra belajar agar berdampak pada peningkatan kesadaran orang tua terhadap bencana untuk ikut berpartisipasi terhadap edukasi mitigasi di rumah dengan menggunakan media, alat, serta langkah-langkah sistematis pembelajaran yang diketahui oleh orang tua.

Pertimbangan orang tua dan anak dalam memilih tas siaga bencana dipengaruhi oleh beberapa aspek ergonomis, antara lain ukuran tas yang memakai data antropometri, kenyamanan pada desain alas punggung dan tali utama tas, penempatan barang pada tas yang memakai sekat-sekat agar memudahkan dalam mengambil atau meletakkan barang, dan berat tas yang berada dibawah batasan angkat menurut ILO. Aspek lain yang diperhatikan adalah kapasitas tas yang cukup untuk menampung kebutuhan selama 1x24 jam masa evakuasi sesuai buku saku tanggap tangkas BNPB tahun 2017 dengan estimasi harga yaitu Rp. 202.100,- (Havis, 2020)

Meminta Anak untuk Bercerita terkait Bencana

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 90,3% anak yang banyak bercerita tentang bencana; dan 9,7% anak yang tidak bercerita tentang bencana. Anak akan menciptakan pengalaman dan memperoleh pengetahuan melalui bercerita secara lisan. Melalui cara ini, anak mampu mengembangkan, melatih kemampuan mengingat dan mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya (Hajrah, 2019). Bercerita adalah bentuk komunikasi yang dapat membawa pendengarnya terlibat dengan isi cerita (Kumoro, 2015). Pada saat bercerita, terjadi proses yang menciptakan kesan menyenangkan dan menciptakan pengalaman seorang anak dan tugas guru. Bercerita tidak hanya menggunakan media buku, tetapi juga dapat menggunakan media lain, yakni boneka. Bercerita juga dapat dilengkapi dengan penggunaan media audio-visual.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 91,9% anak yang bercerita kepada orang tuanya, dan 8,9% anak yang tidak bercerita terkait bencana. Hasil penelitian menekankan bahwa pemahaman mengenai bencana alam telah dapat dimiliki oleh anak usia dini yang berusia 5-6 tahun. Meskipun demikian, perlu menjadi pemahaman bahwa indikator pemahaman tentulah yang sesuai karakteristik kemampuan anak usia dini.

Pemahaman adalah suatu bentuk kemampuan kognitif dimana seorang anak mendapat pengetahuan melalui eksplorasi dan manipulasi secara elaboratif. Ulah manusia yang mengeksplorasi sumber daya alam berlebihan serta gejala maupun proses alam merupakan tanda-tanda dari bencana alam (Suyadi, 2010), (Tondobala, 2011). Dari hal tersebut, persepsi mengenai bencana alam adalah kemampuan individu dalam memahami dan mencerna beragam gejala atau proses alam yang jadi sebagai akibat yang muncul dari proses alamiah alam itu sendiri maupun ulah manusia yang mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan.

Dalam menciptakan pemahaman anak serta keterampilan anak untuk mampu melindungi dirinya sendiri dari bencana, maka perlu meningkatkan pengetahuan serta pengertian anak terhadap beragam hal mengenai bencana, seperti definisi bencana, penyebab terjadinya bencana, dan bagaimana anak seharusnya mampu

melindungi dirinya sendiri dari bencana. Dalam hal ini, dibutuhkan ruang dan waktu bagi anak dalam mengimplementasikan apa yang telah ia ketahui. Sehingga, hal tersebut dapat diajari kepada anak melalui beragam metode pembelajaran mengenai mitigasi bencana untuk anak seperti yang disampaikan dalam bukunya Inten. D.N, et al : 2021, yang menyebutkan terdapat gabungan tiga metode pembelajaran, yakni melalui metode bernyanyi, bercerita, serta bermain. Metode ini mampu melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran yang dikemas melalui permainan dan demonstrasi bencana sehingga anak dapat diikutsertakan secara aktif dalam cerita-cerita mengenai kebencanaan yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman anak dalam mengetahui bagaimana caranya melindungi diri ketika bencana datang.

Mengingatnkan Anak untuk selalu Bersyukur dan Bersabar

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 74,2% orang tua banyak berdiskusi dengan anak tentang bencana; dan 25,8% orang tua yang tidak berdiskusi dengan anak. Orang terdekat dan model utama dalam pendidikan anak usia dini adalah orang tua, sehingga melalui diskusi atau berbincang santai antara orang tua dan anak tanpa sekat mampu mendudukan orang tua sebagai kawan bagi anaknya. Hal ini mampu menjadikan anak merasa nyaman sehingga ia mampu menyampaikan ide, perasaan, dan apa yang telah ia ketahui terkait bencana. Inten. D.N: 2017, menyampaikan gagasan bahwa dalam membangun komunikasi yang efektif dalam edukasi anak usia dini adalah menggunakan metode bermain peran yang mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan tidak takut salah untuk memerankan karakter-karakter yang disampaikan melalui cerita.

Merehabilitasi kesehatan psikis maupun mental bagi anak korban bencana bukan perkara yang mudah. Dibutuhkan metode yang tepat serta jangka waktu yang panjang untuk menangani anak-anak dalam mengatasi dampak dari bencana. Di samping itu, dalam pemulihan dampak trauma mental pada anak lebih rumit dibandingkan dampak fisik. Dalam hal ini, anak-anak mengalami banyak kejadian yang dapat mempengaruhi mentalnya, seperti kehilangan anggota keluarga, pendidikan, teman bermain, kesenangan, lingkungan bermain yang sudah rusak, bahkan kehilangan harapan atas masa depan. Untuk itu, diperlukan pula rancangan program khusus untuk anak-anak dengan menggunakan konsep *trauma healing* yang dapat dilakukan dengan menciptakan *playgroup* dengan melakukan beragam kegiatan bermain, belajar, melakukan kegiatan seni, menggambar, dan hal-hal positif lain untuk mengisi waktu luang anak dan sebagai bentuk mengekspresikan emosi yang terpendam dalam diri anak selama menghadapi bencana.

Seperti halnya diterapkan kepada anak-anak korban pada peristiwa bencana gunung meletus, dalam menerapkan metode *trauma healing*, ketika menanyakan kepada anak-anak terkait perasaannya ketika gunung meletus, mereka terlihat ketakutan, dan ketika mereka melakukan kegiatan menyenangkan seperti bernyanyi, menggambar, dan mewarnai, mereka menunjukkan ekspresi bahagia. Hasil penelitian membuktikan bahwa senandung yang di *haririnkan* seorang ibu kepada anaknya semasa kecil akan menjadi memori terindah dan isi senandung tersebut akan diingat anak sampai dewasa bahkan akan menjadi doa-doa agar anak dapat kuat bertahan menjalani kehidupannya (Permatasari. A.N. & Inten. D.N: 2020). Selain itu, di saat terjadi suatu bencana, kita dapat memberikan edukasi mengenai nilai-nilai moral seperti menjalin kerjasama, *leadership*, rasa saling memiliki, dan rasa erat persaudaraan

dengan mengajak anak-anak melakukan beragam permainan seperti ular tangga dan lomba balon berjalin (Edwin, 2017). Untuk melatih kesabaran dan melupakan kesedihan, anak-anak dapat diberikan beragam kegiatan baru yang menyenangkan dan menyibukkan anak-anak (Nasution et al., 2014).

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 91,9% orang tua selalu mengingatkan anak untuk selalu bersyukur dan bersabar atas bencana yang terjadi; dan 8,1% orang tua tidak mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bersabar atas bencana yang terjadi. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam edukasi anak usia dini adalah percontohan atau model yang diperlihatkan oleh orang dewasa di sekeliling anak. Model ini dapat berupa orang tua, guru, mentor, atau bahkan *public figure* yang diidolakan anak. Pada masa ini, apabila mereka mampu memberikan perasaan aman, nyaman, dan rasa tenang kepada anak, maka anak akan berani bersandar dan meniru perlakuan yang didapatkan dari mereka. Dengan ini, perlu contoh yang mampu membuat anak bersyukur dan bersabar yang diberikan oleh orang tua agar anak mampu menirunya. Berdasarkan hasil penelitian Inten, D.N. 2017: sifat anak usia dini memperhatikan, mengamati, dan mencontoh beragam perilaku yang ditunjukkan orang tua dan figur orang tua terdekat akan terus melekat sepanjang hidupnya, sehingga apabila orang tua menuntut anak jujur maka orang tua pun harus melakukan hal yang sama.

Jika dipandang dari segi psikis, gangguan psikis rentan menyerang anak-anak. Alam bawah sadar menjadi tempat mengendapnya kenangan traumatis ketika bencana datang. Gejala gangguan psikis pada anak antara lain dapat terlihat ketika anak terlihat murung, kesulitan tidur, dan nafsu makan yang buruk. Anak-anak yang memperlihatkan gejala ini perlu mendapatkan penanganan terapi karena apabila diabaikan maka dapat menimbulkan dampak jangka panjang dan akan semakin terlihat ketika mereka beranjak dewasa (Astuti, 2012). Namun semua itu dapat diminimalisir jika anak memiliki orang tua yang terbiasa, mencontohkan dan membiasakan anak untuk menjadi individu yang kuat, bertahan dan mengembalikan segalanya kepada sang Khalik yang pasti memberikan yang terbaik untuk setiap hamba-Nya.

Risiko terhadap anak-anak yang menjadi korban bencana dapat dihindari dengan cara melakukan pendampingan secara langsung sehingga dapat mengajarkan anak-anak untuk saling berbagi dan hal itu dapat menjadikan anak diperhatikan sehingga mampu membuat anak-anak yang mengalami trauma merasakan rasa aman dan nyaman kembali (Mulyadi, 2012). Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 79% adanya perubahan yang terjadi pada anak pasca pembelajaran mitigasi bencana; dan 21% anak tidak ada perubahan sama sekali. Model pembelajaran mitigasi bencana menggunakan pendekatan yang sesuai dengan anak dan metode yang kreatif dan menyenangkan tidak sekadar memberikan pengetahuan terkait kebencanaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan anak saja. Hasil penelitian menyebutkan jika pendekatan terpadu dengan menggunakan model mitigasi katumbiri yang sesuai dengan perkembangan anak, penggunaan tiga metode (bernyanyi, bermain bercerita) disertai dengan integrasi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan skills dan pemahaman anak dalam mitigasi bencana (Inten, D.N, et al : 2021).

Meminta Anak untuk Menyanyikan Lagu dan Membaca Al-Qur'an/ Hadits/ Mahfudzhat tentang Bencana

Menikmati lagu memang kegiatan yang paling menyenangkan. Lagu yang diringi dengan musik ternyata menularkan kemajuan IQ (Intelligent Quotion) dan EQ (Emotional Quotion) seseorang. Seorang anak yang tidak terbiasa mendengar lagu diiringi musik tidak lebih berkembang dibandingkan dengan seorang anak yang telah terbiasa mendengarkan lagu diiringi dengan musik sedari kecil. Selain itu, sama halnya dengan anak yang jarang mendengarkan lagu dengan musik tingkat disiplinnya tidak lebih baik dibandingkan anak yang sering mendengarkan lagu dengan musik. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 74,2% orang tua meminta anaknya untuk menyanyikan lagu tentang bencana; dan 25,8% orang tua yang tidak meminta anaknya untuk menyanyikan lagu tentang bencana. Hal ini menyatakan bahwa nyanyian dan lagu erat dan dekat dengan dunia anak, serta semua orang bahkan orang tua yang tidak bergelut di bidang pendidikan anak usia dini pun dapat merangkai lagu dan menyenandung syair lagu yang menarik bagi anak. Melalui Perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak akan berdampak positif apabila anak merasakan kegembiraan dan kesenangan yang ditularkan dari lagu dan nyanyian. Beberapa penelitian membuktikan: Inten. D.N. 2018, Salah satu alternatif metode edukasi untuk anak usia 2 dan tiga tahun adalah puisi lagu. Pengembangan minat anak terhadap literasi dan aksara dapat didukung dengan pengajaran literasi sedari dini melalui metode bernyanyi karena hal tersebut disukai dan relevan untuk anak usia dini (Inten. D.N, eta al : 2016).

Sesuai dengan topik bencana, sebaiknya anak dilibatkan dalam menyanyikan lagu. Beberapa langkah sistematis yang dapat direalisasikan untuk menulis lagu anak-anak, yaitu: 1) Menentukan tema lirik dari lagu terlebih dahulu. Apabila lagu menceritakan tentang keindahan alam, maka melodinya akan terdengar gembira. Namun, apabila menulis lirik lagu yang berisi doa, maka karakter melodi yang dibawakan akan bersifat mulia atau luhur; 2) Interval lagu anak-anak juga tidak melebihi satu oktaf; 3) Tema lagu menyesuaikan dengan ritme yang sederhana; 4) Memilih kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami dalam menyusun lirik lagu untuk anak, misalnya "menggapai hari esok", "capailah citamu setinggi langit", dan "bekerja keras membanting tulang" (Kusumawati & Sari, 2012).

Selain menyanyikan lagu tentang bencana, sebagai muslim yang memiliki keimanan akan dzat yang mengatur segalanya, yakni Allah. Maka sebaiknya anak diminta/ dikenalkan dengan ayat/ hadits/ mahfudzhat yang ada kaitannya dengan bencana. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 72,6% anak diminta untuk melafalkan ayat Al-Qur'an/ Hadits/ Mahfudzhat tentang bencana; dan 27,4% orang tua tidak meminta anaknya untuk melakukan hal demikian.

Bencana alam yang terjadi tidak terhindar dari unsur kausalitas dan telah menjadi ketentuan Allah SWT sebagai bentuk kekuasaan-Nya terhadap alam semesta (*sunnatullah al-kaun*). Seperti yang dijelaskan oleh para ulama, bahwa terdapat hubungan antara tingkah laku manusia dengan bencana alam yang terjadi di bumi dengan dosa manusia (Khambali, .

Banyak ayat dalam Al-Quran yang telah menjelaskan dan menggambarkan betapa luar biasanya bencana alam yang terjadi dan menimpa umat-umat di masa lalu, seperti: perubahan bentuk jasad (*al-maskh*) (Kaum Yahudi-Ashab As-Sabt), angin

topan (*al-rīḥ al-ʿaqīm*) (Kaum Nuh, Kaum 'Ad), suara pekikan (*al-shaiḥah*) (Kaum Tsamud, Kaum Nabi Syu'aib, Kaum Nabi Luth), awan panas (*al-ḥillah*) (Kaum Nabi Syu'aib/ Madyan), penenggelaman ke bumi (*al-khaṣf*) (Qarun), halilintar (*al-shā'iqah*) (Kaum Tsamud), bumi yang dibalik (*qalb al-diyār*) (Kaum Nabi Luth), gempa bumi (*al-rajjah*) (Kaum Tsamud, Kaum Nabi Syu'aib (Kaum Madyan), penenggelaman (*al-gharq*) (Kaum Nuh dan Fir'aun), dan hujan batu (*al-hijārah*) (Kaum Nabi Luth dan Ashab Al-Fiil/ Raja Abraha.

Bencana-bencana yang digambarkan dalam Al-Quran tersebut merupakan bencana yang kuat hubungannya dengan perbuatan manusia di masa itu. Al-Quran telah menjelaskan bahwa penyebab-penyebab umum yang melatarbelakangi bencana-bencana hebat tersebut antara lain: kesalahan-kesalahan (*alkhaṭḥāyā*), dosa-dosa (*al-dzunūb*), kezaliman (*al-zhulm*), perbuatan dosa (*al-ijrām*), kekafiran (*al-kufr*), kefasikan (*al-fisq*), dan kerusakan (*al-fasād*).

Selain beberapa faktor bencana yang telah disebutkan, terdapat faktor-faktor penyebab lain yaitu kemaksiatan yang secara spesifik disebutkan ayat-ayat dalam Al-Quran, di antaranya: kufur nikmat, kesombongan (*al-istikbār*), pendustaan (*al-takdīb*), kiasyirikan (*al-syirk*), mengolok-olok para rasul dan para pengikutnya yang beriman (*al-istihzā bi al-rusul wa atbā'ihim*), melukai para rasul dan para pengikutnya yang beriman (*al-idzā bi al-rusul wa atbā'ihim*), menerjang sekat larangan Allah Swt., perbuatan mengurangi timbangan, dan perbuatan homoseksual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sebagai orang tua perlu memberikan pendampingan moral dan spiritual kepada anaknya. Selain agar dekat dengan Allah, maka secara tidak langsung anak akan membangun hubungan semakin baik dengan orang tuanya. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 91,9% anak dengan orang tua semakin baik kedekatannya; dan 8,1% kedekatan anak dan orang tua tidak menjadi lebih baik.

Membuat Media tertentu tentang Kebencanaan

Dalam usaha untuk mengubah siswa untuk meraih suatu kondisi ideal dan positif, maka edukasi digunakan sebagai suatu alat mengorganisasikan beragam komponen. Materi, sebagai syarat pembelajaran, meliputi bahan ajar serta media yang digunakan untuk pembelajaran (Sutjiono, 2005). Dalam mengoptimalkan manfaat dari penggunaan media dalam pembelajara, maka diperlukan pemilihan media yang cocok, anggaran biaya, dukungan, inovasi, serta teknologi yang menunjang. Dalam hal ini, buku menjadi media yang tepat karena memuat aspek-aspek tersebut. Sebagai media yang mudah diakses dan digunakan, buku menjadi media yang murah dan didukung oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan serta tidak memerlukan media lain untuk mengaksesnya, sehingga perihal akses, biaya, dukungan, dan inovasi dapat diatasi seluruhnya.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 62 orang tua dari anak usia dini yang tersebar di Kabupaten Bandung, diperoleh jawaban bahwa terdapat 54,8% orang tua dan anak membuat media tentang bencana; dan 45,2% orang tua dan anak tidak membuat media tertentu tentang kebencanaan. Dalam hal ini, anak usia dini masih memiliki keterbahasan dalam kemampuan berpikir abstraknya, sehingga media dibutuhkan sebagai bagian dari proses pembelajaran bagi mereka. Dalam memudahkan anak ketika memahami suatu materi belajar, maka penggunaan media penting dalam menyampaikan pesan dan informasi terkait bencana karena dapat

disampaikan secara nyata dan jelas. Dalam pembelajaran mitigasi bencana, beberapa media yang dapat digunakan antara lain: boneka jari atau boneka tangan, *puzzle* kebencanaan, buku cerita yang memuat tema terkait kebencanaan, kartu bergambar kebencanaan, gerak dan nyanyian yang digunakan dalam kegiatan bernyanyi, ular tangga kebencanaan, poster, video, dan simbol kebencanaan serta perangkat kit kebencanaan (Inten, D.N., et al : 2021).

Pembelajaran pendidikan mitigasi yang dilaksanakan di masyarakat diperlukan peran dari narasumber, keaktifan masyarakat, dan inovasi dalam pembelajaran antara lain penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran. Salah satu komponen komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan adalah media pembelajaran (Daryanto, 2013). Dari semua pemaparan tersebut, inti pembahasan ini memperlihatkan jika media pembelajaran menjadi alat yang sangat membantu dalam rangkaian edukasi mitigasi bencana dan memiliki fungsi dalam hal menjelaskan makna pesan yang ingin disampaikan kepada anak usia dini dengan luaran akhir mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna dan dapat diterapkan oleh anak ketika bencana terjadi.

SIMPULAN

Peran orang tua tentang keterlibatan dalam pembelajaran mitigasi bencana di rumah di masa Covid-19 ini memiliki peran penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Orang tua telah memberikan perannya kepada anak usia dini dalam menyelesaikan pembelajaran mitigasi bencana di masa Covid-19, dengan cara: Menyiapkan tas siaga bencana di dalam rumah; Anak diminta untuk bercerita kepada orang tua tentang kegiatan sekolah terkait mitigasi bencana; Terjadi perubahan yang lebih baik pada diri anak setelah belajar mitigasi bencana; Anak mampu menyanyikan lagu yang terkait dengan mitigasi bencana; Anak mampu melafalkan ayat *Al-Qur'an*, *hadits* dan *mafhudzhat* terkait dengan mitigasi bencana; Terjadi proses diskusi antara anak usia dini dan orang tua terkait mitigasi bencana; Orang tua mengajarkan selalu bersyukur dan bersabar atas setiap musibah yang terjadi; dan Orang tua membantu menyiapkan media pembelajaran terkait mitigasi bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung serta Pimpinan Universitas Islam Bandung yang telah mendukung dan memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini di Masa Covid-19

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

obsesi.or.id

Internet Source

5%

2

Ririn Dwi Wiresti. "Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

2%

3

Maila D.H. Rahiem, Fira Widiastuti. "Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

1%

4

jurnal.staialhidayahbogor.ac.id

Internet Source

1%

5

core.ac.uk

Internet Source

1%

6

hongkongnaqs.wordpress.com

Internet Source

1%

7	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
8	kkn.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
9	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
10	Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani Wiliani, Kelik Nursetiyo Widiyanto. "Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
11	Fadlikhah Nur Rakhmania Sya'bana, Elisa Novie Azizah, Arwendis Wijayanti. "Pengaruh Aktivitas Read Aloud Saat Belajar Dari Rumah Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif", Jurnal Pelita PAUD, 2021 Publication	<1 %
12	Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi. "Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
13	Mubiar Agustin, Dinar Nur Inten, Andalusia Neneng Permatasari, Dewi Mulyani. "Strategi	<1 %

Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

14

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

<1 %

15

Aan Aprilia, Ahmad Riyadi, Wiwi Uswatiyah. "Problematika Orangtua Dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi Covid-19", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2021

Publication

<1 %

16

anggunpaud.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

17

Eti Sumiati. "Pengetahuan Keluarga Pasien Tuberkulosis Sebagai Upaya Penyembuhan dan Penurunan Angka Kejadian Tuberkulosis", Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 2021

Publication

<1 %

18

journal.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

19

www.593dp.com

Internet Source

<1 %

20

Tia Oktari, Fathra Annis Nauli, Hellena Deli. "Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Rumah Sakit pada Era New Normal", HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN, 2021

<1 %

-
- | | | |
|----|---|------|
| 21 | digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 22 | www.depokpos.com
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 23 | Elfiadi Elfiadi. "PERSEPSI MASYARAKAT ACEH UTARA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI", AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 2019
Publication | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 24 | archive.org
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 25 | repository.uinsu.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 26 | Patih Rinto Abadi, Muhammad Hanif. "Pengaruh Penggunaan Media Blog Terhadap Prestasi Belajar IPS-Sejarah Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sukomoro Kabupaten Magetan", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015
Publication | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 27 | belajarblogger53.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 28 | conference.uin-suka.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 29 | guraru.org
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-

30	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
31	matericeramahdankultum.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	presenta.co.id Internet Source	<1 %
33	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
35	tarbawiyah.com Internet Source	<1 %
36	www.bbc.com Internet Source	<1 %
37	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
38	www.hotdic.kr Internet Source	<1 %
39	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
40	www.reportshop.co.kr Internet Source	<1 %
41	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

42

Ditha Prasanti, Dinda Rakhma Fitriani.
"Building Effective Communication Between
Teachers and Early Children In PAUD
Institutions", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini, 2018

Publication

<1 %

43

Anita Wardani, Yulia Ayriza. "Analisis Kendala
Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar
di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19",
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini, 2020

Publication

<1 %

44

Fathiya Shafa Rahmadina, Feby Shafa
Rahmadina, Masni Erika Firmiana. "BENTUK
DUKUNGAN ORANG TUA PADA ANAK USIA
DINI (AUD) SELAMA BELAJAR DARI RUMAH
(BDR)", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif
(AUDHI), 2021

Publication

<1 %

45

Rohita Rohita. "Pengenalan Covid-19 pada
Anak Usia Prasekolah: Analisis pada
Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah",
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini, 2020

Publication

<1 %

46

www.batamnews.co.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On